

**MORFOFONEMIK BAHASA INDONESIA
PADA MASYARAKAT TUTUR BUGIS DIALEK SIDENRENG RAPPANG**

Andi Andriani

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Makassar

E-mail: andiandriani92@gmail.com

ABSTRACT

ANDI ANDRIANI, 2021. *Indonesian Morphophonemics in Bugis Speaking Community of Sidenreng Rappang Dialect* (supervised by Syamsudduha and Maheasy).

This study is a qualitative descriptive research. In general, this study aims to describe the morphophonemic forms that occur in Indonesian in Bugis speaking community with Sidenreng Rappang dialect, specifically to identify: (1) the form of phonemes in Indonesian in Bugis speaking community with Sidenreng Rappang dialect, (2) the form of phoneme deletion in Indonesian in Bugis speaking community with Sidenreng Rappang dialect, and (3) the form of phoneme shift in Indonesian in Bugis speaking community with Sidenreng Rappang dialect. Data collection techniques used were tapping/recording, note-taking, and documentation techniques. The results of the study reveal that (1) the forms of phoneme discovered are namely the appearance of phoneme /i/, phoneme /g/, and phoneme /h/, (2) In the form of phonemes deletion, it is discovered phoneme is /h/, and (3) In the form of phoneme shift, it is discovered phoneme /t/ to glottal /ʔ/, phoneme /f/ to phoneme /p/, phoneme /k/ to glottal /ʔ/. Based on the results of the study, it is obtained several verbs in the form of phoneme appearance, phoneme deletion, and phoneme shift in Bugis speaking community with Sidenreng Rappang dialect. For language learning, it is hoped that it can improve the quality of the actual use of Indonesian without being influenced by the use of Sidenreng Rappang dialect when the Bugis-speaking community communicates. For other researchers who are interested in conducting similar research, it is hoped that they will launch a research design with methods, techniques, and a wider scope in order to enrich the data that is able to show the phonemes, phonemes deletion, and phonemes shift in Indonesian words.

Keywords: *morphophonemic, speaking community, dialect*

ABSTRAK

ANDI ANDRIANI 2021, *Morfofonemik Bahasa Indonesia pada Masyarakat Tutar Bugis Dialek Sidenreng Rappang*. Tesis (dibimbing oleh Syamsudduha dan Mahmudah).

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk morfofonemik yang terjadi dalam bahasa Indonesia pada masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang dan secara khusus untuk : (1) mengidentifikasi bentuk pemunculan fonem dalam bahasa Indonesia pada masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang; (2) mengidentifikasi bentuk pelesapan fonem dalam bahasa Indonesia pada masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang; dan (3) mengidentifikasi bentuk pergeseran fonem dalam bahasa Indonesia pada masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang . Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik sadap / rekam, teknik catat, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) bentuk pemunculan fonem yang ditemukan yaitu pemunculan fonem /i/, pemunculan fonem /g/, dan pemunculan fonem /h/; (2) Pada bentuk pelesapan fonem ditemukan yaitu pelesapan fonem /h/; dan (3) Pada bentuk pergeseran fonem ditemukan yaitu pergeseran fonem /t/ menjadi glotal /ʔ/, pergeseran fonem/f/ menjadi fonem /p/, pergeseran fonem /k/ menjadi glotal /ʔ/. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka diperoleh beberapa kata kerja yang mengalami bentuk pemunculan fonem, pelesapan fonem, dan pergeseran fonem yang terjadi pada masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang. Bagi pembelajaran bahasa diharapkan dapat meningkatkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia yang sebenarnya, tanpa dipengaruhi oleh penggunaan dialek Sidenreng Rappang pada saat masyarakat tutur bugis berkomunikasi. Bagi peneliti lain yang tertarik mengadakan penelitian sejenis, diharapkan mencanangkan desain penelitian dengan metode, teknik, dan lingkup yang lebih luas sehingga diperoleh kekayaan data yang mampu menunjukkan pemunculan fonem, pelesapan fonem, dan pergeseran fonem pada kata bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *morfofonemik, masyarakat tutur, dialek.*

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan budaya. Oleh karena itu, masyarakatnya bukan hanya menggunakan satu bahasa melainkan paling sedikit dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang digunakan baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Di lingkungan kita berada, bahasa digunakan oleh setiap anggota masyarakat untuk berkomunikasi. Mungkin saja suatu masyarakat belum mengenal sebuah tulisan, tetapi bukan berarti masyarakat tidak memiliki bahasa lisan. Bahasa lisan merupakan bahasa alami yang akan tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat tutur.

Penggunaan bahasa Indonesia diatur oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara. Sesuai dengan UURI Nomor 24 tahun 2009 Pasal 1 bahwa “Bendera Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bendera Negara adalah Sang Merah Putih. Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Hal itu juga didukung oleh Peraturan Presiden Republik

Indonesia nomor 63 tahun 2019 pasal 2 ayat 1 dan ayat 2 bahwa “Penggunaan bahasa Indonesia harus memenuhi kriteria bahasa Indonesia yang baik dan benar (ayat 1) dan bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat 1 merupakan bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan konteks berbahasa dan selaras dengan nilai sosial masyarakat” (ayat 2).

Adanya peraturan pemerintah tersebut, maka diperlukan pengkajian dan pendokumentasian hasil penelitian terhadap bahasa Indonesia, agar nilai-nilai luhur budaya bangsa tidak punah. Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah yang jumlah penuturnya terbanyak di Sulawesi-Selatan. Bahasa Bugis adalah salah satu dari rumpun bahasa Austronesia yang digunakan oleh etnik Bugis. Sebagai penutur asli yang ada di Kepulauan Sulawesi, khususnya Provinsi Sulawesi-Selatan. Hal itulah yang berpengaruh terhadap masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang pada saat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Adanya pengaruh bahasa daerah yang dimiliki antara kelompok masyarakat tutur bahasa daerah yang satu dengan kelompok masyarakat bahasa lainnya, menyebabkan timbulnya beberapa ciri khas logat atau dialek tersendiri pada saat menggunakan bahasa Indonesia. Untuk mengatasi hal ini,

bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan jalan terbaik, karena bahasa Indonesia telah menarik semua etnis yang ada di Indonesia untuk digunakan dalam berkomunikasi.

Masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang menjadi salah satu alasan terjadinya morfofonemik pada bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi pada situasi formal. Masyarakat tutur Bugis Sidenreng Rappang mayoritas menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi pada situasi formal. Akibatnya proses morfofonemik, yaitu pemunculan fonem, pelesapan fonem, dan pergeseran fonem bahasa Indonesia yang terjadi. Hal ini terjadi karena penguasaan masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang terhadap bahasa Indonesia masih kurang, akibat masih kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan. Oleh karena itu, yang menjadi pertimbangan penulis dalam memilih bahasa Indonesia sebagai objek penelitian sebagai berikut: 1) Sampai saat ini masih kurangnya peneliti mengenai proses morfofonemik bahasa Indonesia pada masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang di kecamatan Watang Pulu dan kecamatan Maritengngae, kabupaten Sidenreng Rappang; 2) Bahasa Indonesia pada masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang yang sering digunakan yaitu bentuk lisan atau tuturan dibandingkan dengan bentuk

tulisan. 3) Penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan masyarakat tutur bugis dialek Sidenreng Rappang masih banyak ditemukan terjadinya proses morfofonemik pada saat mereka berkomunikasi.

Bahasa Indonesia mempunyai struktur ketatabahasaan yang meliputi sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis. Semua sistem ini merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi, sehingga tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, dalam bidang morfologi dikenal juga istilah morfofonemik.

Morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi. (Abdul Chaer, 2015). Objek penelitian ini adalah semua kata kerja yang mengalami proses morfofonemik. Proses morfofonemik dapat dibedakan berdasarkan bentuk pemunculan fonem, pelesapan fonem, dan pergeseran fonem. Dalam hal ini peneliti ingin mendeskripsikan dan mengidentifikasi proses morfofonemik yang terjadi dalam penggunaan Bahasa Indonesia pada masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang yang berbeda.

Bentuk morfofonemik bahasa Indonesia pada masyarakat tutur

tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang dapat dilihat pada contoh kalimat “membacai kemarin itu ” yang semestinya ”kemarin itu dia membaca”. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa penggunaan kata membacai pada masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang memunculkan fonem /i/ yang semestinya [membaca]. Pada kalimat “Saya belli di sekolah” yang semestinya “Saya beli di sekolah”, mengalami pemunculan fonem [l] pada kata [beli]. Kedua kalimat tersebut mengalami bentuk morfofonemik yaitu pemunculan fonem.

Kalimat “dia memili satu per satu warna bajunya” yang semestinya “ dia memilih satu per satu warna bajunya ”. Dapat dipahami bahwa penggunaan kata “memili” mengalami pelepasan fonem /h/ yang semestinya menjadi kata “memilih”. Menurut saya mayoritas bentuk morfofonemik pada masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang yang menggunakan konsonan saat menyebutkan bahasa Indonesia. Fonem /h/, dan fonem /y/ sering melakukan proses pelepasan fonem.

Kalimat “ sudah saya angka’ kemarin itu jemuran”, semestinya “ sudah saya angkat kemarin itu jemuran ” terjadi perubahan pada kata matarek yang mengalami pergeseran fonem /t/ menjadi glotal /ʔ/, hal ini penyebab terjadinya bentuk pergeseran fonem.

Ketiga bentuk morfofonemik tersebut memberikan inspirasi kepada peneliti untuk melakukan penelitian terhadap peristiwa morfofonemik dalam bahasa Indonesia pada masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang yang diberi judul “Morfofonemik Bahasa Indonesia pada Masyarakat Tutur Bugis Dialek Sidenreng Rappang”.

Kajian mengenai proses morfofonemik yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sebagai berikut:

Proses Morfofonemik Afiksasi dalam Bahasa Indonesia. Pada penelitian ini, Sarosa mendeskripsikan proses morfofonemik yang terjadi pada proses afiksasi dalam bahasa Indonesia. Analisis data didasarkan pada empat dasar proses morfofonemik, yaitu proses pergeseran fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem. Afiks yang digunakan dalam proses afiksasi yaitu {meN-}, {meN-i}, {meN-kan}, {peN-}, {peN-an}, {ber-}, {ber-an}, {ber-kan}, {per-}, {per-an}, {-an}, {ke-an}, {-wan}, {-i}, {ter-}, {di-}.

Hasil analisis tersebut diperoleh empat belas macam proses morfofonemik yaitu: a) proses pergeseran fonem; b) proses perubahan dan pergeseran posisi fonem; c) proses perubahan, penghilangan, dan pergeseran posisi

fonem; d) proses penghilangan fonem; e) proses perubahan, penambahan, dan pergeseran posisi fonem; f) proses pergeseran posisi fonem; g) proses penambahan fonem; h) proses penghilangan dan penambahan fonem; i) proses perubahan dan penambahan fonem; j) proses perubahan dan penghilangan fonem; k) proses pergeseran dan penghilangan fonem; l) proses perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem; m) proses penambahan dan pergeseran posisi fonem; n) proses perubahan, penambahan, penghilangan, dan pergeseran posisi fonem. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu bentuk pemunculan fonem, pelepasan fonem, dan pergeseran fonem. (Sarosa, 2015)

Analisis Proses Morfofonemik dan Kesalahan Berbahasa Pada Mini Project Pembelajaran BIPA Kelas Menengah Program Darmasiswa dan KNB di Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian ini dapat dinyatakan berdasarkan analisis yang dilakukan, bahwa proses morfofonemik pada mini project pembelajar BIPA kelas menengah ada empat, yaitu (1) morfofonemik jenis proses penambahan fonem, (2) morfofonemik jenis proses penghilangan fonem, (3) morfofonemik jenis penggantian fonem, (4) Omorfofonemik jenis pergeseran fonem, dengan perolehan

jumlah pada morfofonemik jenis penambahan sebanyak 612 (49,16%), morfofonemik jenis penghilangan fonem sebanyak 460 (36,95%), morfofonemik jenis penggantian fonem sebanyak 3 (0,24%), dan morfofonemik jenis pergeseran fonem sebanyak 170 (13,65%). Hal ini diketahui bahwa proses morfofonemik penambahan fonem lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan yang lainnya. (Rismarini, 2016)

Proses Pergeseran Fonem dalam Teks Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Kajian Morfofonemik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan proses morfofonemik dalam teks buku pelajaran bahasa Indonesia kelas VII sekolah menengah pertama ditemukan adanya proses pergeseran fonem /n/ pada {meN-} dan {peN-} menjadi fonem /m/ apabila diikuti oleh kata dasar yang diawali dengan fonem /b/, /f/, dan /p/. Proses pelepasan fonem terjadi apabila morfem {meN-} dan {peN-} bertemu dengan kata dasar yang diawali dengan fonem /k/, /p/, /s/, /t/, fonem-fonem ini mengalami pelepasan ketika bertemu dengan morfem {meN-} dan {peN-} tersebut dalam proses pembentukan kata atau proses morfologi dan tidak ada ditemukan dalam proses penambahan fonem. (Sahril, 2018)

Proses Morfofonemik dalam Bahasa Jepang. Hasil penelitian yang diperoleh adalah proses morfofonemik dalam bahasa Jepang terbagi atas proses yang terjadi pada morfem dan proses yang terjadi pada pergeseran fonemnya. Pada bahasa Jepang semua proses hampir sama seperti yang terjadi pada proses morfofonemik bahasa Indonesia. (Sari, 2017)

Sinkope adalah bentuk pelepasan fonem yang terjadi di tengah-tengah kata, dan apokope adalah perubahan bahwa yang ditandai oleh hilang atau lesapnya fonem di akhir kata. Berdasarkan penelitian ditemukan setidaknya delapan data yang termasuk pelepasan fonem yang bersifat sinkope. Sedangkan bentuk pelepasan fonem yang bersifat apokope ditemukan pada dua data. Artinya, penutur melepaskan fonem yang letaknya di akhir kata ketika bertutur dalam bahasa Indonesia. (Soleha, 2014)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan dan mengidentifikasi bentuk morfofonemik yaitu bentuk pemunculan fonem, bentuk pelepasan fonem, dan bentuk pergeseran fonem yang terjadi pada masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang. Peneliti melihat pada umumnya banyak masyarakat di Kabupaten Sidenreng Rappang

pada saat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal, masih terdapat banyak penggunaan kata kerja yang mengalami bentuk morfofonemik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dilakukan suatu penelitian yang berjudul “Morfofonemik Bahasa Indonesia pada masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang”.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Morfofonemik

Morfofonemik adalah cabang linguistik yang mempelajari perubahan bunyi diakibatkan adanya pengelompokan morfem. Morfofonemik adalah suatu proses morfologis berupa proses pergeseran fonem akibat pertemuan morfem dengan morfem lainnya.

Chaer (2015) berpendapat bahwa morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau pergeseran fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, duplikasi, maupun proses komposisi. Morfofonemik dipahami sebagai gejala yang terjadi akibat proses morfologis antara morfem yang satu dengan morfem lainnya. Gejala yang terjadi adalah perubahan bunyi atau fonem. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Ramlan (2012), yaitu sedikitnya terdapat tiga proses morfofonemik, yaitu: 1) Proses pergeseran fonem, 2) proses

penambahan fonem, 3) proses pelepasan fonem.

Menurut Verhaar (2010), morfofonemik dapat terjadi pada proses pengimbuhan atau pengafiksasi, pengklitikan, pemajemukan, reduplikasi. Verhaar juga menyatakan bahwa proses morfemis yang terjadi hampir setiap bahasa adalah afiksasi, klitiksasi, reduplikasi, komposisi, modifikasi interen pernyataan “ada pada hampir setiap bahasa” dalam hal ini dipandang lebih dari itu. Artinya, proses morfemis bukan hanya terjadi pada bahasa, tetapi pada dialek suatu bahasa pun ada, termasuk dialek masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang.

Menurut Sumadi (2010), morfofonemik ialah “perubahan fonem” yang terjadi akibat bertemunya morfem yang satu dengan morfem yang lain. Pendapat tersebut diperkuat oleh Arifin & Junaiyah (2009) menyatakan bahwa morfofonemik berkaitan dengan pergeseran fonem akibat pertemuan antara morfem yang satu dan morfem lainnya, morfofonemik merupakan sistem yang berkaitan erat dengan morfologi dan fonologi. Keterkaitan tersebut dapat mengalami perubahan pada pembentukan kata.

Menurut Daniel (2009), bahwa kata morfofonemik menunjukkan adanya hubungan antara morfem dan fonem. Kridalaksana (2009) menyatakan bahwa morfofonemik adalah subsistem yang

menghubungkan morfologi dan fonologi.

Untuk hal yang sama dikemukakan oleh Tarigan (2009) bahwa morfofonemik atau biasa disebut dengan morfofonologi adalah ilmu menelaah morfofonem. Proses morfofonemis terdapat dalam bahasa Indonesia dalam bahasa daerah di Indonesia.

Menurut Samsuri (1982), morfofonemik merupakan studi tentang perubahan-pergeseran fonem yang disebabkan hubungan dua morfem atau lebih serta pemberian tanda-tandanya.

Dalam bahasa Jepang, morfofonemik disebut dengan *igyoutai no koutai* atau *keitai on inron*. Yanagisawa (1998) menyatakan definisi *keitai on inron* sebagai berikut : *Keitairon no hitotsu. Keitai wo kouseisuru on in wo taishou toshi, keitairon wo hojosuru, onbin nado no on teki genshou wo kijutsusuru, taikeikasuru mono: keitai on inron* termasuk dalam morfologi, dan merupakan suatu sistem yang menggambarkan peristiwa yang ditinjau dari bunyi pada morfem yang mengalami perubahan, dan sebagainya, yang termasuk dalam morfologi, dengan fonem yang menyusun/membentuk strukturnya sebagai objek.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa morfofonemik adalah subsistem dalam linguistik yang mengkaji pembentukan kata

(morfologi) yang dapat dijelaskan atau berkaitan dengan fonologi karena adanya perubahan-pergeseran fonem di dalamnya. Jadi, dalam meneliti proses morfofonemik harus menggunakan dasar pemikiran fonologi yang dibarengi dengan morfologi.

2. Proses Morfofonemik

Kridalaksana (2007) berpendapat bahwa proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Proses morfofonemik terbagi menjadi sepuluh yaitu (a) pemunculan fonem, (b) pengekal fonem, (c) pemunculan dan pengekal fonem, (d) pergeseran fonem, (e) perubahan dan pergeseran fonem, (f) pelepasan fonem, (g) peluluhan fonem, (h) pemunculan fonem berdasarkan pola asing, (i) penyisipan fonem secara historis, (j) variasi fonem bahasa sumber.

Selanjutnya Zainal dan Junaiyah (2009) mengemukakan bahwa proses morfofonemik adalah proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal kata yang bersangkutan.

Menurut Muslich (2009), perubahan-pergeseran fonem yang mengikuti peristiwa pembentukan kata dalam ilmu bahasa disebut proses morfofonemik. Jadi, proses morfofonemik adalah proses pergeseran fonem yang dapat berupa penambahan, perubahan, pergeseran, atau hilangnya fonem yang terjadi

karena bergabungnya antara morfem yang satu dengan morfem yang lain.

Sistem morfologi dan fonologi saling melengkapi, di mana morfologi ilmu yang mengkaji bagaimana terjadinya sebuah kata/pembentukan kata dapat dibantu oleh fonemik. Begitupula pada proses morfofonemik, pembentukan kata morfologi hanya dapat dijelaskan dengan sistem fonologi.

3. Bentuk Morfofonemik

Berdasarkan pengertian mengenai morfofonemik dan proses morfofonemik dalam pembentukan kata bahasa Indonesia yang mengalami perubahan atau proses yang berbeda-beda. Bahasa Indonesia memiliki beberapa bentuk pergeseran fonem berkaitan dengan proses morfologi, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Proses Pemunculan Fonem

Proses pemunculan fonem, yakni munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. misalnya dalam proses pengimbuhan prefiks me- pada kata dasar baca akan memunculkan bunyi sengau /m/ yang semula tidak ada. contoh: /me/ + /baca/ = [membaca]. (Chaer, 2015) contoh lain seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu dalam proses pengimbuhan sufiks -an pada kata dasar hari akan muncul bunyi semi vokal /y/ pada kata /hari/ + /an/ menjadi [hariyan].

Proses pemunculan /penambahan fonem terjadi akibat

pertemuan morfem meN- dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku. Fonem tambahannya ialah /ə/, sehingga meN- berubah menjadi menge. (Ramlan, 2012)

Misalnya :

meN- + bom mengebom

meN- + cat mengecat

meN- + las mengelas

Proses pemunculan /penambahan fonem /ə/ terjadi juga sebagai akibat pertemuan morfem peN- dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku sehingga morfem peN- berubah menjadi penge-. Misalnya:

peN + bom

 pegebom

peN + cat

 pengecat

peN + las

 pengelas

Akibat pertemuan morfem – an, ke-an, peN-an dengan bentuk dasarnya, terjadi penambahan fonem /ə/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan vocal /a/, penambahan /w/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan /u/, /o/,/aw/, dan terjadi penambahan /y/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan I,ay/. Misalnya :

Ke-an + pulau/pulaw
kepulauan / kəpulawwan

Per-an + hati

 perhatian / pərhatiyan

Proses morfofonemik yang paling banyak terjadi ialah pemunculan fonem. Fonem yang muncul itu sama tipenya (homorgan) dengan fonem awal dalam morfem

dasar. Perubahan morfofonemik semacam itu menimbulkan alomorf-alomorf dari morfem yang bersangkutan. (Kridalaksana, 2007)

Contoh:

1. Pemunculan bunyi luncar /y/ pada kata: ketinggian, tepiyan, penantiyan;

2. Pemunculan bunyi luncur /w/ pada kata: kepulauan, serbuwan, pertokowan;

3. Pemunculan /n/ pada pertemuan morfem dasar diri dengan prefiks se-: /sendiri/;

4. Pemunculan /m/ pada pertemuan morfem dasar barang dengan prefiks se-: /sembarang/;

5. Pemunculan /m/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /b/, /f/, dan /p/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an: membeli, memperbaiki, memfitnah, dan pemberian;

6. Pemunculan /n/ yang terjadi bila morfem dasar diawali oleh konsonan /t/ dan /d/ bergabung dengan /me-/ , /pe-/ , maupun /pe-an/, contoh : pendengar, mendapat, pendalaman;

7. Pemunculan /n/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /c/, dan /j/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an: mencari, pencuri, pencarian;

8. Pemunculan /ng/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /g/, /x/, dan /h/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an : mengkoordinir,

penggugat, pengkhususan, dan penghapusan.

b) Proses Pelesapan Fonem

Pelesapan fonem yakni hilangnya fonem dalam suatu proses morfologi. Misalnya, dalam proses pengimbuhan prefiks ber pada kata dasar renang, maka bunyi /r/ yang ada pada prefiks ber- dilepaskan. Juga dalam proses pengimbuhan “akhiran” wan pada kata dasar sejarah, maka fonem /h/ pada kata dasar sejarah itu akan mengalami pelesapan fonem. Contoh lain, dalam proses pengimbuhan “akhiran” -nda pada kata dasar anak, maka fonem /k/ pada kata dasar anak tersebut akan mengalami pelesapan atau dihilangkan. (Chaer, 2015)

Contoh:

ber + renang berenang
sejarah + wan sejarawan
ber + terbang + an
beterbangan

Dalam beberapa tahun terakhir ada juga gejala pelesapan salah satu fonem yang sama dan terdapat pada akhir kata dan awal kata yang mengalami proses komposisi. Misalnya,

Contoh:

pasar + raya pasaraya
kereta + api keretapi
ko + operasi koperasi

Menurut Ramlan (2012), proses pelesapan /penghilangan fonem terjadi akibat pertemuan morfem meN- dan pen- dengan bentuk dasar

yang berawal dengan fonem /l, r, y, w, p,t,s,k dan nasal/. Misalnya :
meN + lerai [melerai] dan
peN + malas [pemasal].

Kridalaksana (2007) menyatakan bahwa proses pelesapan fonem terjadi bila morfem dasar atau afiks melesep pada saat terjadi penggabungan morfem. Pelesapan fonem terjadi /k/ atau /h/ terjadi bila morfem dasar yang berakhir pada konsonan tersebut bergabung dengan sufiks yang berasal dari konsonan juga.

Contoh:

a. /anak/ + /-nda/
= ananda

b. /sejarah/ + /wan/
= sejarawan

c) Proses Peluluhan
Fonem

Menurut Chaer (2015), proses peluluhan fonem adalah luluhnya sebuah fonem serta disenyawakan dengan fonem lain dalam suatu proses morfologi. Umpamanya, dalam pengimbuhan prefiks me- pada kata dasar sikat, maka fonem /s/ pada sikat itu diluluhkan dan disenyawakan dengan fonem nasal /ny/ yang ada pada prefiks pe. Perhatikan!

me + sikat
menyikat
pe + sikat
penyikat

Peluluhan fonem ini, tampaknya hanya terjadi pada proses pengimbuhan prefiks me- dan prefiks

pe- pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /s/ dan yang lainnya tidak ada.

Kridalaksana (2007) menambahkan bahwa peluluhan fonem terjadi bila proses penggabungan morfem dasar dengan afiks membentuk fonem baru.

1. Peluluhan fonem awal /k/ bila morfem dasar tersebut bergabung dengan afiks /me-/, /me-kan/, /me-i/, /pe-/, /pe-an/.

Contoh:

/me-/ + /karang/= mengarang
/me-kan/ + /kirim/= mengirimkan
/me-i/ + /kurang/= mengurangi
/pe-/ + /karang/= pengarang
/pe-an/ + /kurang/ = pengurangan

2. Peluluhan fonem awal /p/ bila morfem dasar tersebut bergabung dengan afiks /me-/, /me-kan/, /me-i/, /pe-/ dan /pe-an/.

Contoh:

/me-/ + /pilih/ = memilih
/me-kan/ + /pikir/= memikirkan
/me-i/ + perang= memerangi
/pe-/ + /pahat/ = memahat
/pe-an/ + /putih/ = pemutihan

3. Peluluhan fonem /s/ terjadi pada penggabungan dengan afiks /me-/, /me-kan/, /me-i/, /pe-/, dan /pe-an/

Contoh :

/me-/ + /sayur/= menyayur
/me-kan/ + /saksi/= menyaksikan
/me-i/ + /sakit/= menyakiti
/pe-/ + /susun/ = penyusun
/pe-an/ + /salur/= penyaluran

d) Proses Pergeseran fonem

Chaer (2015) berpendapat bahwa proses pergeseran fonem adalah berubahnya semua fonem atau sebuah bunyi, sebagai akibat terjadinya proses morfologi. Misalnya, dalam pengimbuhan prefiks ber- pada dasar ajar terjadi perubahan bunyi, di mana fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/. Contoh : /ber/ + /ajar/ =[belajar]

Contoh lain, dalam proses pengimbuhan prefiks ter- pada dasar anjur terjadi pergeseran fonem, di mana fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/. Contoh: /ter/ + /anjur/ = [terlanjur]. Proses pergeseran fonem memang jarang terjadi, namun, dalam bahasa Indonesia dialek Sidenreng Rappang ada juga terjadi.

Ramlan (2012) berpendapat bahwa proses pergeseran fonem, misalnya, terjadi sebagai akibat pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada kedua morfem itu berubah menjadi mem-, men-, meny-, dan meng-, dan morfem peN- berubah menjadi pem-, pen-, peny-, dan peng-. Perubahan-perubahan itu tergantung pada kondisi bentuk kata dasar yang mengikutinya. Kaidah-kaidah perubahannya dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

1. Fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /p, b, f/. Misalnya:

meN- + paksa memaksa

peN- + pukul pemukul
meN- + bantu membantu

2. Fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t.d.s./.

Misalnya: meN + tulis menulis
peN + tuis penulis

3. Fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /s, s, c, j/.

Misalnya :

meN + sapu = menyapu
peN + sapu = penyapu
meN + sangkal = menyangkal

4. Fonem /N/ pada meN dan peN- berubah menjadi /ng/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k,g,x,h, dan vokal/. Misalnya :

meN + kacau
mengacau
meN + garis
menggaris

e) Proses Pergeseran Fonem

Chaer (2015) menyatakan bahwa proses pergeseran fonem, yaitu berubahnya posisi sebuah fonem dari satu suku kata ke dalam suku kata lainnya. Umpamanya, dalam pengimbuhan sufiks -i pada kata dasar lompat, terjadi pergeseran di mana fonem /t/ yang semula berada pada suku kata pat menjadi berada pada suku kata ti.

Contoh:

ja.wab + an ja.wa.ban

ma.kan + an

ma.ka.nan

mi.num + an

mi.nu.man

Kridalaksana (2007:183)

berpendapat bahwa pergeseran posisi fonem terjadi bila komponen dari morfem dasar dan bagian dari afiks membentuk satu suku kata. pergeseran ini dapat terjadi ke depan, ke belakang, atau dengan pemecahan.

Pergeseran ke belakang: /baik/
+ /per-i/ = perbaiki

Pergeseran ke depan : /ibu/ + /-nda/
= ibunda

4. Masyarakat Tutar Bugis Dialek Sidenreng Rappang

Menurut Wahid (2010), bahwa kata “masyarakat” merupakan sesuatu yang abstrak, artinya hanya berada pada tatanan pikiran seseorang tanpa diketahui waktu dan tempat beradanya. Oleh karena itu para ahli kemudian melakukan pembatasan pengertian. Masyarakat adalah mereka yang memiliki elemen-elemen kehidupan bersama yang menyebabkan hubungan saling berpengaruh antarpihak. Elemen-elemen kebersamaan yang dimaksud tersebut meliputi sikap (manners), kebiasaan (custom), tradisi (tradision), dan cara berbahasa (modesofspeak).

Palengkahu, dkk. (1974) berpendapat bahwa pengelompokan bahasa Bugis dengan lambang B dari kata Bugis, sekalipun di dalam bahasa Bugis dikenal dengan istilah

“Ugi”. Kelompok ini meliputi sepuluh dialek yang pada umumnya berlokasi sesuai wilayah kerajaan di masa lalu. Dialek-dialek tersebut yaitu dialek Luwu, dialek Wajo, dialek Palakka, dialek Ennak, dialek Soppeng, dialek Sidenreng, dialek Parepare, dialek Sawitto, dialek Tallumpanua, dialek Ugi Riawa.

Ada pendapat bahwa bahasa Bugis yang paling tua terdapat dalam dialek Luwu, sedangkan bahasa standar biasanya disebut dialek Palakka. Hal ini berkaitan erat dengan mitologi Bugis yang dianggap bersumber di Luwu, dan kerajaan Bugis yang besar serta dipandang memiliki peranan dalam sejarah Bone, yang menggunakan dialek Palakka.

Pada awalnya Sidenreng Rappang terdiri dari dua kerajaan, masing-masing kerajaan Sidenreng dan kerajaan Rappang. Kedua kerajaan ini sangat akrab, begitu akrabnya sehingga sulit ditemukan batas pemisah. Sulitnya menemukan garis pembeda dari kedua kerajaan tersebut karena dialek bahasanya sama dan bentuk fisiknya tidak beda, bahasa sehari-harinya juga mirip.

Masyarakat Bugis dialek Sidenreng Rappang sebanyak kurang lebih 264.955 jiwa yang mayoritas penduduknya adalah suku Bugis. Masyarakat dialek Sidenreng Rappang berasal dari sebelas kecamatan dan mayoritas penduduknya menggunakan tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang

dalam berkomunikasi, hal itulah yang menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia mengalami proses morfofonemik dialek Sidenreng Rappang. (Wikipedia, 2020)

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Pemunculan Fonem Bahasa Indonesia pada Masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang

Proses pemunculan fonem, yakni munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. misalnya dalam proses pengimbuhan prefiks me- pada kata dasar baca akan memunculkan bunyi sengau /m/ yang semula tidak ada.

Bentuk pertama yang ditunjukkan oleh masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang adalah bentuk pemunculan fonem, berikut penggalan data yang diperoleh:

a. Pemunculan fonem /i/

Data 01

(P) : Baruki' juga lapor?

(MT) : Sudahmi tahun kemarin, tapi dilupai jadi diurus lagi.

Pola : di + lupa + i → dilupai

Data 01 diperoleh dari ruang kantor pajak, kecamatan Maritengngae, pada hari Senin tanggal 24 Februari 2020. Pada data tersebut terjadi

proses pemunculan fonem /i/ pada morfem dasar [lupa] terjadi penambahan prefiks di-, dan sufiks -i sehingga membentuk menjadi kata [dilupai]. Kata [dilupai] adalah bentuk kata atau perbuatan yang dilakukan untuk menghilangkan pikiran atau ingatan terhadap sesuatu.

Penggalan data tersebut penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami bentuk pemunculan fonem.

Berikut analisis dari data 01 menggunakan teori Dell Hymes

S: pada pagi menjelang siang hari Senin tanggal 24 Februari 2020 dan

di ruang kantor pajak, Kecamatan Maritengngae, Sidrap.

P: yang terlibat yaitu antara peserta lapor pajak Sidenreng Rappang.

E: untuk menunggu antrian pelaporan pajak.

A : bentuk ujarannya berupa percakapan formal disaat proses pengantrian pelaporan pajak.

K : berupa tuturan yang diungkapkan dengan singkat

I : berupa dialog bahasa lisan.

N : yaitu dua orang pelapor pajak yang sedang mengantri untuk melaporkan

pajaknya.

G : yaitu dialog

Data 02

(P) : Orang-orang sutvei itu pasti tahu, ohh ini nanti saya kasih masuk membagi

orangnya tipikal sensian itu

cocok masuk disini, nanti saya bantu kuliti ceritanya sedikit, teknisi untuk dapat wejangannya cuma seperti itu. Kalau mauki kasi' kumpuli duduk begini kemudian bicara begitu susah sekali cari

momennya,

Pola : kumpul + i → kumpuli

Data 02 merupakan data yang diperoleh dari taman monumen ganggawa, kecamatan Maritengngae pada hari Kamis tanggal 5 Maret 2020. Pada data tersebut terjadi proses pemunculan fonem /i/ pada morfem dasar [kumpul] terjadi penambahan sufiks -i sehingga membentuk menjadi kata [kumpuli].

Kata [kumpul] adalah bentuk kata kerja bersama-sama menjadi satu kesatuan atau kelompok (tidak terpisah-pisah) Penggalan data tersebut penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami bentuk pemunculan fonem.

Berikut analisis dari data 02 menggunakan teori Dell Hymes

S: pada sore hari kamis tanggal 5 Maret 2020 dan Scene di Taman Monumen

Ganggawa, Kecamatan Maritengngae, Sidrap.

P: yang terlibat yaitu antara peserta kegiatan Workshop Muda Manfaat.

E: yaitu untuk membicarakan mengenai memberi tak harus menunggu kaya

A : bentuk ujarannya berupa percakapan semi formal disaat kegiatan Workshop Muda Manfaat

K : berupa tuturan yang diungkapkan dengan serius.

I : berupa dialog bahasa lisan.

N : yaitu sekelompok orang yang sedang mengikuti kegiatan Workshop Muda Manfaat

G : yaitu narasi

Data 03

(P) : Pekerjaanta' belum ada di'?

(MT) : Iye'.

(P) : tunggumi nanti dipanggil

Pola : di + panggil + i → dipanggil

Data 03 merupakan data yang diperoleh dari kantor kepolisian resor, kecamatan Maritengngae pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2020. Pada data tersebut terjadi proses pemunculan fonem /i/ pada morfem dasar [panggil] terjadi penambahan prefiks di- dan sufiks -i sehingga membentuk menjadi kata [dipanggili].

Kata [dipanggili] adalah bentuk kata kerja mengajak (meminta) seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan.

Penggalan data tersebut penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami bentuk pemunculan fonem.

Berikut analisis dari data 03 menggunakan teori Dell Hymes

S : pada pagi hari Rabu tanggal 26 Februari 2020 dan Scene di kantor kepolisian

Resor, Kecamatan Maritengngae, Sidrap.

P : yang terlibat yaitu antara masyarakat dengan anggota polisi

E : yaitu untuk membicarakan mengenai proses pembuatan SKCK (Surat Keterangan Catatan Kepolisian)

A : bentuk

ujarannya berupa percakapan formal

K : berupa tuturan yang diungkapkan dengan serius.

I : berupa dialog bahasa lisan.

N : yaitu seorang petugas kepolisian yang mengisyaratkan untuk menunggu panggilan.

G : yaitu dialog

b. Pemunculan fonem /g/

Data 04

(P) : Tidak adajkah yang mau ditanda tangani?

(MT) : Tidak ada.

(P) : Duluangma pale saya.

Pola : dulu + an + ma → diluangma

Data 04 merupakan data yang diperoleh dari kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu, kecamatan Maritengngae pada hari Selasa tanggal 25 Februari 2020. Pada data tersebut terjadi proses pemunculan fonem /g/ pada morfem dasar dulu terjadi penambahan prefiks di- dan akhiran -ma. Hal tersebut mengakibatkan kata [duluangma] menjadi kata [duluangma] karena adanya pemunculan fonem /g/ pada kata tersebut.

Kata [duluangma] adalah bentuk kata tidak baku dari kata [dahulu] yang bermakna waktu yang telah lalu/ masa lampau.

Penggalan data tersebut penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami bentuk pemunculan fonem.

Berikut analisis dari data 04 menggunakan teori Dell Hymes

S: pada pagi hari Selasa tanggal 25 Februari 2020 dan Scene di kantor PTSP

(Pelayanan Teradu Satu Pintu), Kecamatan Maritengngae, Sidrap.

P: yang terlibat yaitu antara konsumen dengan salah satu pegawai PTSP.

E: yaitu untuk membicarakan mengenai proses pembuatan surat izin penelitian.

A: bentuk ujarannya berupa percakapan formal

K: berupa tuturan yang diungkapkan dengan singkat.

I: berupa dialog bahasa lisan.

N: yaitu seseorang yang telah selesai membuat surat izin penelitian dan ingin

beranjak pergi.

G: yaitu dialog

Data 05

(P): Ini obatnya, jangki' lupa minum setelah makang.

(MT): iye, terima kasih banyak.

Pola: makan → makang

Data 05 merupakan data yang diperoleh dari apotek Teguh Farma, kecamatan Watang Pulu pada hari Jum'at tanggal 6 maret 2020. Pada data tersebut terjadi proses pemunculan fonem /g/ pada morfem

dasar [makan] terjadi sehingga membentuk menjadi kata [makang].

Kata [makan] bermakna kegiatan memasukkan makanan pokok kedalam mulut serta mengunyah dan menelannya.

Penggalan data tersebut penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami bentuk pemunculan fonem.

Berikut analisis dari data 05 menggunakan teori Dell Hymes

S: pada siang hari Jum'at tanggal 6 Maret 2020 dan Scene di Apotek Teguh

Farma, Kecamatan Watang Pulu, Sidrap.

P: yang terlibat yaitu antara pembeli dan penjual

E: yaitu untuk membicarakan mengenai penyerahan obat kepada pembeli

A: bentuk ujarannya berupa percakapan semi formal

K: berupa tuturan yang diungkapkan dengan nada serius..

I: berupa dialog bahasa lisan.

N: yaitu seorang penjaga apotek menyerahkan obat kepada pembeli dan

menjelaskan aturan minumnya.

G: yaitu dialog

Data 06

(MT) : Bisamakah
minum table'?

(P) : anuje', susah
minum oba' makanya saya carikang
obat-obat yang bukan
tablet, adakah?

(MT) : Sirup mo pale
di'?

(P) : Iye'

Pola : cari + kan →
carikang

Data 06 merupakan data yang diperoleh dari apotek Teguh Farma, kecamatan Watang Pulu pada hari Jum'at tanggal 6 Maret 2020. Pada data tersebut terjadi proses pemunculan fonem /g/ pada morfem dasar [cari] terjadi penambahan sufiks -kan sehingga membentuk menjadi kata [carikang].

Kata [carikan] berasal dari kata kerja dasar [cari], yang bermakna berusaha mendapatkan.

Penggalan data tersebut penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami bentuk pemunculan fonem.

Berikut analisis dari data 06 menggunakan teori Dell Hymes

S: pada siang hari jum'at
tanggal 6 maret 2020 dan Scene di
Apotek Teguh

Farma, Kecamatan
Watang Pulu, Sidrap.

P: yang terlibat yaitu
antara pembeli dan penjual

E: yaitu untuk
membicarakan mengenai pelanggan
ingin membeli obat demam
untuk adiknya.

A : bentuk
ujarannya berupa percakapan semi
formal

K : berupa tuturan
yang diungkapkan dengan nada
serius..

I : berupa dialog bahasa
lisan.

N : yaitu seorang
pembeli yang ingin membeli obat
demam untuk adiknya yang
berusia tujuh tahun.

G : yaitu dialog

c. Pemunculan fonem /h/
:

Data 07

(P) : Tidak perlu
berkecil hati kalua sedikitji orang
yang dating begini, itu

tandanya berarti kita orang-
orang pilihan yang dimudahkan
hatinya untuk hadir dalam
kegiatan seperti ini. Jadi nanti kalua
anu orang sudah mati-

matian mau ketempat kita,
mereka ndak bakalan dapat, bukan
tidak dapat tapi
agak sulit mengikuti, ibu Jum di'?

Jadi terimakasih ibu Dwi Annita Asri
sudah berkontribusih
lebih di media dan kreatif.

(MT) : Iye kak.

Pola : ber + konstibusi →
berkontribusih

Data 07 merupakan data yang diperoleh dari sekretariat komunitas muda manfaat pada tanggal 3 Maret 2020. Pada data tersebut terjadi proses pemunculan fonem /h/ pada morfem dasar [konstibusi] terjadi penambahan prefiks ber- sehingga membentuk menjadi kata [berkontribusi].

Makna dari kata dasar [kontribusi] adalah sesuatu yang dilakukan untuk membantu

menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama orang lain atau untuk membantu membuat sesuatu yang sukses dan berhasil.

Penggalan data tersebut penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami bentuk pemunculan fonem.

Berikut analisis dari data 07 menggunakan teori Dell Hymes

S: pada malam hari Selasa tanggal 3 Maret 2020 dan Scene di Sekretariat

komunitas muda manfaat. Kecamatan Watang Pulu, Sidrap.

P: yang terlibat yaitu antara pengurus internal komunitas muda manfaat.

E: yaitu untuk membicarakan hal hal yang dipersiapkan untuk kegiatan santunan manfaat.

A : bentuk ujarannya berupa percakapan semi formal

K : berupa tuturan yang diungkapkan dengan nada serius..

I : berupa dialog bahasa lisan.

N : yaitu seorang pengurus intenal muda manfaat menyampaikan teknis

penyaluran bantuan untuk kegiatan santunan manfaat.

G : yaitu dialog

Data 08

(P) : Banyak hal yang harus dipikirkan, jangan sampai kita melukahi

perasaannya

(MT) : iya betul itu

Pola : me + luka + i → melukahi

Data 08 merupakan data yang diperoleh pada saat kegiatan infaq protein oleh Pasukan Amal Saleh Sidrap di salah satu pondok pesantren di kecamatan Maritengngae pada hari Kamis tanggal 20 Februari 2020. Pada data tersebut terjadi proses pemunculan fonem /h/ pada morfem dasar [melukai] terjadi penambahan prefiks me- sehingga membentuk menjadi kata [melukahi].

Penggalan data tersebut penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami bentuk pemunculan fonem.

Berikut analisis dari data 08 menggunakan teori Dell Hymes

S: pada siang hari Kamis tanggal 20 Februari 2020 dan Scene di pondok

pesantren, Kecamatan Maritengngae, Sidrap.

P: yang terlibat yaitu antara pengurus internal komunitas Pasukan Amal Saleh.

E: yaitu untuk membicarakan hal hal yang tidak boleh dilakukan sebelum

pembagian sembako

A : bentuk ujarannya berupa percakapan semi formal

K : berupa tuturan yang diungkapkan dengan nada serius.

I : berupa dialog bahasa lisan.

N : yaitu seorang pengurus intenal Pasukan Amal Saleh menyampaikan teknis

penyaluran bantuan untuk kegiatan infaq protein

G : yaitu dialog

Data 09

(P) : itu anak selalu menyendirih

(MT) : begitu memang itu anak

Pola : me + sendiri → menyendirih

Data 09 merupakan data yang diperoleh pada saat kegiatan infaq protein oleh Pasukan Amal Saleh Sidrap di salah satu pondok pesantren di kecamatan Maritengngae pada hari Kamis tanggal 20 Februari 2020. Pada data tersebut terjadi proses pemunculan fonem /h/ pada morfem dasar [menyendirih] terjadi penambahan prefiks me- sehingga membentuk menjadi kata [menyendirih].

Penggalan data tersebut penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami bentuk pemunculan fonem.

Berikut analisis dari data 09 menggunakan teori Dell Hymes

S: pada siang hari Kamis tanggal 20 Februari 2020 dan Scene di pondok

pesantren. kecamatan Maritengngae, Sidrap.

P: yang terlibat yaitu antara pengurus internal komunitas Pasukan Amal Saleh.

E: yaitu untuk membicarakan salah satu sikap temannya

A : bentuk ujarannya berupa percakapan semi formal

K : berupa tuturan yang diungkapkan dengan nada santai.

I : berupa dialog bahasa lisan.

N : yaitu seorang pengurus internal Pasukan Amal Saleh menyampaikan sikap

salah satu temannya yang berbeda daripada yang lain

G : yaitu dialog

2. Bentuk Pelesapan Fonem Bahasa Indonesia pada Masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang

Bentuk kedua yang ditunjukkan oleh masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang adalah bentuk pelesapan fonem. Pelesapan fonem yakni hilangnya fonem dalam suatu proses morfologi. Berikut ini dipaparkan data yang mendeskripsikan adanya pelesapan fonem ketika masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang menggunakan bahasa Indonesia.

a. Pelesapan fonem /h/

Data 10

(P) : Teman-teman diluar itu banyak yang kebarat-baratan dan kearab-araban,

Keadiranku sebenarnya bukan utnuk merubah budaya kita, tetapi untuk

saling mengenal.

Pola : ke + hadir + an → keadiranku

Data 10 merupakan data yang diperoleh dari warkop di kecamatan Maritengngae pada hari Selasa tanggal 18 Februari 2020. Pada data tersebut terjadi proses pelesapan fonem /h/ pada morfem dasar [hadir] terjadi penambahan prefiks ke- dan sufiks -an sehingga membentuk menjadi kata [keadiranku].

Kata [kehadiran] berasal dari kata dasar [hadir], yang bermakna ada atau datang.

Penggalan data tersebut penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami bentuk pelesapan fonem.

Berikut analisis dari data 10 menggunakan teori Dell Hymes

S: pada malam hari Selasa tanggal 18 Februari 2020 dan Scene di Warkop. Kecamatan Maritengngae, Sidrap.

P: yang terlibat yaitu antara narasumber dan peserta Workshop.

E: yaitu untuk membicarakan hal hal yang tentang teknologi masa kini.

A: bentuk ujarannya berupa percakapan formal

K: berupa tuturan yang diungkapkan dengan nada serius.

I : berupa dialog bahasa lisan.

N : yaitu seorang narasumber menjelaskan bahwa tidak ada maksud menggurui.

G: yaitu narasi dialog

Data 11

(P): misalnya, komisi pembaasan, itu yang kita bahas

Pola : pe + bahas + an → pembaasan

Data 11 merupakan data yang diperoleh dari kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah di kecamatan Maritengngae pada hari Rabu tanggal 19 Februari 2020. Pada data tersebut terjadi proses pelesapan fonem /h/ pada morfem dasar [bahas] terjadi penambahan afiks pe- dan sufiks -an sehingga membentuk menjadi kata [pembaasan].

Kata [pembahasan] berasal dari kata dasar kerja [bahas], yang bermakna mempertemukan atau memasang papan dengan memakai

baji atau gandar. Jadi, [pembahasan] adalah proses, cara, perbuatan membahas sesuatu.

Penggalan data tersebut penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami bentuk pelesapan fonem.

Berikut analisis dari data 12 menggunakan teori Dell Hymes

S: pada pagi menjelang siang hari Rabu tanggal 19 Februari 2020 dan Scene di Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Kecamatan Maritengngae, Sidrap.

P: yang terlibat yaitu antara anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

E: yaitu untuk membicarakan isu-isu politik

A: bentuk ujarannya berupa percakapan semi formal

K: berupa tuturan yang diungkapkan dengan nada serius.

I : berupa dialog bahasa lisan.

N: yaitu seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah menjelaskan isu – isu yang sedang beredar.

G: yaitu dialog

Data 12

(P: Banjirpi orang lain baru kau datang, terimapi orang lain baru pergi mengadu, ditanya siapa ketua kelompoknya dia tidak tau.

Pola : me + aduh → mengaduh

Data 12 merupakan data yang diperoleh dari kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah di kecamatan Maritengngae pada hari Rabu tanggal 19 Februari 2020. Pada data tersebut terjadi proses pelesapan fonem /h/ pada morfem dasar [aduh] terjadi penambahan afiks me- sehingga membentuk menjadi kata [mengaduh].

Prefiks me(N)- berupa bentuk menjadi meng- pada saat bertemu dengan morfem dasar yang berawalan vokal /a/.

Kata [mengaduh] berasal dari kata dasar kerja [aduh], yang bermakna mengeluh akan sesuatu hal. Penggalan data tersebut penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami bentuk pelepasan fonem.

Berikut analisis dari data 11 menggunakan teori Dell Hymes

S: pada pagi menjelang siang hari Rabu tanggal 19 Februari 2020 dan Scene di Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kecamatan Maritengngae, Sidrap.

P: yang terlibat yaitu antara anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

E: yaitu untuk membicarakan isu-isu politik

A : bentuk ujarannya berupa percakapan semi formal

K: berupa tuturan yang diungkapkan dengan nada serius.

I : berupa dialog bahasa lisan.

N: yaitu seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah menjelaskan keresahan yang terjadi.

G : yaitu dialog

Data 13

(P): Terus yang kedua itu terpelihara dari dosa tadi toh penjelasannya. Jadi Rasulullah itu manusiawi sifatnya.

Pola : ter + pelihara → terpelihara

Data 13 merupakan data yang diperoleh dari kegiatan tarbiyah di kediaman Ahmad Taufik Azis pada hari Jum'at tanggal 21 Februari 2020. Pada data tersebut terjadi proses pelepasan fonem /h/ pada

morfem dasar [pelihara] terjadi penambahan afiks ter- sehingga membentuk menjadi kata [terpelihara]. Makna dari kata [terpelihara] adalah terjaga atau terawat baik.

\Penggalan data tersebut penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami bentuk pelepasan fonem.

Berikut analisis dari data 13 menggunakan teori Dell Hymes

S: pada malam hari Jum'at tanggal 21 Februari 2020 dan scene di kediaman Ahmad Taufik Azis, kecamatan Maritengngae, Sidrap.

P: yang terlibat yaitu antara peserta kegiatan tarbiyah.

E: yaitu untuk membicarakan kajian-kajian islami

A: bentuk ujarannya berupa percakapan semi formal

K: berupa tuturan yang diungkapkan dengan nada serius.

I : berupa dialog bahasa lisan.

N: yaitu seorang pembicara dikegiatan tarbiyah yang menjelaskan Sifat dari Rasulullah

G: yaitu narasi

Data 14

(P): Susahka keliatan sampai sekarang, dari sisi kepanitiaan juga, kita tidak menyalahkan personnya.

Pola: ke + lihat + an → keliatan

Data 14 merupakan data yang diperoleh dari sekretariat komunitas muda manfaat pada hari Sabtu tanggal 22 Februari 2020. Pada data tersebut terjadi proses pelepasan fonem /h/ pada morfem dasar [lihat] terjadi penambahan prefiks ke- dan sufiks -an sehingga membentuk menjadi kata [keliatan].

Kata [kelihatan] berasal dari kata dasar kerja [lihat], yang bermakna dapat dilihat atau tampak.

Penggalan data tersebut penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami bentuk pelesapan fonem.

Berikut analisis dari data 14 menggunakan teori Dell Hymes

S: pada pagi hari Sabtu tanggal 22 Februari 2020 dan Scene di halaman sekretariat komunitas muda manfaat. Kecamatan Maritengngae, Sidrap.

P: yang terlibat yaitu antara pengurus internal komunitas muda manfaat.

E: yaitu untuk membicarakan kesiapan pelaksanaan Milad komunitas muda manfaat.

A: bentuk ujarannya berupa percakapan semi formal

K: berupa tuturan yang diungkapkan dengan nada serius.

I : berupa dialog bahasa lisan.

N: yaitu salah satu pengurus internal komunitas muda manfaat menjelaskan tentang hambatan yang dialami selama persiapan milad.

G: yaitu dialog

3. Bentuk Pergeseran Fonem Bahasa Indonesia pada Masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang

Bentuk ketiga yang ditunjukkan oleh masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang adalah bentuk pergeseran fonem. Pergeseran fonem adalah berubahnya semua fonem atau sebuah bunyi, sebagai akibat terjadinya proses morfologi. Berikut ini dipaparkan data yang mendeskripsikan adanya pergeseran fonem ketika masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng

Rappang menggunakan bahasa Indonesia.

a. Pergeseran fonem /t/ menjadi glotal /ʔ/

Data 15

(P): Inikan semua terliba' diobat-obatan.

(MT) : Iya.Pola : ter + libat → ter.li.bat ter + liba' → ter.li.ba'

Data 15 merupakan data yang diperoleh dari kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah di kecamatan Maritengngae pada hari Rabu tanggal 19 Februari 2020. Pada data tersebut terjadi proses pergeseran fonem fonem /t/ menjadi /ʔ/ pada morfem dasar [libat] terjadi penambahan prefiks ter- sehingga membentuk menjadi kata [terliba'].

Kata [terlibat] berasal dari kata dasar libat, yang bermakna turut terbawa-bawa (dalam suatu masalah) atau tersangkut.

Penggalan data tersebut penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami bentuk pergeseran fonem.

Berikut analisis dari data 15 menggunakan teori Dell Hymes

S: pada pagi menjelang siang hari Rabu tanggal 19 Februari 2020 dan Scene di Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Kecamatan Maritengngae, Sidrap.

P: nyang terlibat yaitu antara anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

E: yaitu untuk membicarakan isu-isu politik

A: bentuk ujarannya berupa percakapan semi formal

K: berupa tuturan yang diungkapkan dengan nada serius.

I : berupa dialog bahasa lisan.

N : yaitu seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah menjelaskan kemungkinan isu – isu politik.

Gn: yaitu dialog

Data 16

(MT) : kenapa memang kita yang harus bergerak?

(P) : memang kita dituntu' untuk memberikan kontribusi terhadap daerah.

Pola : di + tuntut → di.tun.tut, di + tuntu' → di.tun.tu'

Data 16 merupakan data yang diperoleh dari kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah di kecamatan Maritengngae pada hari Rabu tanggal 19 Februari 2020. Pada data tersebut terjadi proses pergeseran fonem fonem /t/ menjadi /ʔ/ pada morfem dasar [tuntut] terjadi penambahan prefiks di- sehingga membentuk menjadi kata [dituntu'].

Kata [dituntu'] berasal dari kata dasar tuntut, yang bermakna sesuatu yang dikehendaki.

Penggalan data tersebut penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami bentuk pergeseran fonem.

Berikut analisis dari data 16 menggunakan teori Dell Hymes

S: pada pagi menjelang siang hari Rabu tanggal 19 Februari 2020 dan Scene di

Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Kecamatan Maritengngae, Sidrap.

P: yang terlibat yaitu antara anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

E: yaitu untuk membicarakan isu-isu politik

A: bentuk ujarannya berupa percakapan semi formal

K : berupa tuturan yang diungkapkan dengan nada serius.

I : berupa dialog bahasa lisan.

N : yaitu seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah menjelaskan kemungkinan isu – isu politik.

G : yaitu dialog

Data 17

(P): Seharusnya berangkat' kalau disana bersediaji

Pola : berangkat → be.rang.ka'

Data 17 merupakan data yang diperoleh dari kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah di kecamatan Maritengngae pada hari Senin tanggal 2 Maret 2020. Pada data tersebut terjadi proses pergeseran fonem /t/ menjadi /ʔ/ pada morfem dasar [berangkat] sehingga membentuk menjadi kata [berangka']. Kata [berangkat] bermakna mulai berjalan, pergi atau bepergian.

Penggalan data tersebut penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami bentuk pergeseran fonem.

Berikut analisis dari data 17 menggunakan teori Dell Hymes

S: pada pagi menjelang siang hari Senin tanggal 2 Maret 2020 dan Scene di kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Kecamatan Maritengngae, Sidrap.

P: yang terlibat yaitu antara anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

E: yaitu untuk membicarakan tentang keadaan peternakan di kabupaten Sidrap

A: bentuk ujarannya berupa percakapan semi formal

K: berupa tuturan yang diungkapkan dengan nada serius.

I : berupa dialog bahasa lisan.
N: yaitu seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah menjelaskan kepada temannya tentang kondisi peternakan kedepannya.

G : yaitu dialog

b. Pergeseran fonem /f/ menjadi fonem /p/

Data 18

(P): Jadi kalo lewatmi tanggal 30 tidak menerimami?tidak mendaptar sistem online mi?

(MT) : Online dulu

Pola: men + [daftar] → men.daf.tar
men + daptar → men.dap.tar

Data 18 merupakan data yang diperoleh dari kantor kepolisian resor kecamatan Maritengngae pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2020. Pada data tersebut terjadi proses pergeseran fonem /f/ menjadi /p/ pada morfem dasar [daftar] terjadi penambahan prefiks men- sehingga membentuk menjadi kata [mendaptar].

Kata [mendaftar] berasal dari kata dasar [daftar] yang bermakna catatan sejumlah nama atau hal.

Penggalan data tersebut penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami bentuk pergeseran fonem.

Berikut analisis dari data 18 menggunakan teori Dell Hymes

S: pada pagi hari Rabu tanggal 26 Februari 2020 dan Scene di kantor kepolisian Resor, Kecamatan Maritengngae, Sidrap.

P: yang terlibat yaitu antara anggota polisi

E: yaitu untuk membicarakan mengenai proses pembuatan SKCK

(Surat Keterangan Catatan Kepolisian)

A: bentuk ujarannya berupa percakapan formal

K: berupa tuturan yang diungkapkan dengan serius.

I : berupa dialog bahasa lisan.

N: yaitu seorang petugas kepolisian yang menjelaskan salah satu alur pengurusan.

G : yaitu dialog

Data 19

(P): Waktunya ikut safaat merasai dipitnah

(MT): Astaga iya ga?

Pola: di + fitnah → di.fit.nah
di + pitnah → di.pit.nah

Data 19 merupakan data yang diperoleh dari sekretariat komunitas muda manfaat di kecamatan Watang Pulu pada hari Sabtu tanggal 29 Februari 2020. Pada data tersebut terjadi proses pergeseran fonem /f/ menjadi /p/ pada morfem dasar [fitnah] terjadi penambahan prefiks di- sehingga membentuk menjadi kata [dipitnah].

Kata [dipitnah] berasal dari kata dasar [fitnah] yang bermakna perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkkan orang.

Penggalan data tersebut penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami bentuk pergeseran fonem.

Berikut analisis dari data 19 menggunakan teori Dell Hymes

S: pada siang menjelang sore hari Sabtu tanggal 29 Februari 2020 dan Scene di halaman belakang sekretariat komunitas muda manfaat, Kecamatan watang pulu, Sidrap.

P: yang terlibat yaitu antara pengurus internal komunitas muda manfaat.

E: yaitu untuk membicarakan proses kegiatan yang sudah berlangsung.

A: bentuk ujarannya berupa percakapan formal

K: berupa tuturan yang diungkapkan dengan serius.

I : berupa dialog bahasa lisan.

N: yaitu seorang pengurus internal komunitas muda manfaat memaparkan calon calon penerima kegiatan berikutnya.

G: yaitu dialog

Data 20

(P): Di pondok memang selalu dipasilitasi kebutuhannya, tapi selaluji memang mau pulang.

(MT): Iya begitumi je'

Pola : di + fasilitas + i → di.fa.si.li.ta.si di + pasilitas + i → di.pa.si.li.ta.si

Data 20 merupakan data yang diperoleh pada saat kegiatan infaq protein oleh Pasukan Amal Saleh Sidrap di salah satu pondok pesantren di kecamatan Maritengngae pada hari Kamis tanggal 20 Februari 2020 Pada data tersebut terjadi proses pergeseran fonem /f/ menjadi /p/ pada morfem dasar [fasilitas] terjadi penambahan prefiks di- sehingga membentuk menjadi kata [dipasilitasi]. Penggalan data di atas penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami bentuk pergeseran fonem.

Kata [dipasilitasi] berasal dari kata dasar [fasilitas] yang bermakna sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi : kemudahan.

Penggalan data tersebut penutur menggunakan bentuk bahasa

Indonesia yang telah mengalami bentuk pergeseran fonem.

Berikut analisis dari data 20 menggunakan teori Dell Hymes

S: pada siang hari Kamis tanggal 20 Februari 2020 dan Scene di pondok pesantren. Kecamatan Maritengngae, Sidrap.

P: yang terlibat yaitu antara pengurus internal komunitas Pasukan Amal Saleh.

E: yaitu untuk membicarakan hal hal yang tidak boleh dilakukan sebelum pembagian sembako

A: bentuk ujarannya berupa percakapan semi formal

K: berupa tuturan yang diungkapkan dengan nada serius.

I : berupa dialog bahasa lisan.

N: yaitu seorang pengurus intenal Pasukan Amal Saleh menyampaikan teknis penyaluran bantuan untuk kegiatan infaq protein

G: yaitu dialog

c. Pergeseran fonem /k/ menjadi glotal /ʔ/

D. PUNUTUP

1. SIMPULAN

a. Bentuk pemunculan fonem ditemukan adanya pemunculan fonem /i/, pemunculan fonem /g/, dan pemunculan fonem /h/ data yang dijabarkan pada hasil penelitian, dikategorikan bentuk pemunculan fonem karena data tersebut menunjukkan pemunculan fonem dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. Pada data tersebut menampilkan tuturan penutur yang menggunakan bentuk-bentuk kata bahasa Indonesia yang terpengaruh oleh masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang.

- b. Bentuk pelesapan fonem ditemukan pelesapan fonem /h/.
- c. Bentuk pergeseran fonem ditemukan pergeseran fonem /t/ menjadi glotal /ʔ/, pergeseran fonem /f/ menjadi fonem /p/, pergeseran fonem /k/ menjadi glotal /ʔ/.

2. SARAN

1. Bagi masyarakat tutur Bugis dialek Sidenreng Rappang, diharapkan mengurangi terjadinya morfofonemik bahasa Indonesia yaitu pemunculan fonem, pelesapan fonem, dan pergeseran fonem karena dapat mengubah konteks baku bahasa Indonesia dalam keformalan bicara.
2. Bagi guru diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa menggunakan pemunculan fonem, pelesapan fonem, dan

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan., dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Aslinda & Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer.A. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer. A. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer. A. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer. A dan Agustina, Leonie. (2014). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah, Alex. H.P., Achmad. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun, Mohamad. 2006. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik : Cetakan Pertama*. Yogyakarta : Penerbit BPFE-Yogyakarta.
- Mochtar, Masrurah. 2000. "Interferensi Morfologis Penutur Bahasa Bugis dalam Berbahasa Indonesia". *Jurnal Humaniora*. Volume XII, Nomor 2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Muslich, Mansur. 2009. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Bandung: Bumi Aksara. Palengkahu, dkk. 1974. *Analisis Bahasa Bugis Dialek Barru*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Parera, Jos Daniel. 2009. *Dasar-dasar Analisis*

- Sintaksis*. Jakarta: Erlangga. Peraturan Presiden RI Nomor 63 tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia.
- Rahardi, R Kunjana. 2015. *Kajian Sociolinguistik.: Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Ramlan, M. 2012. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Rapida, Siti. 2019. *Analisis Speaking Dell Hymes dalam Interaksi Belajar Mengajar Siswa Kelas X SMKS Harapan Mekar Medan Tahun Ajaran 2019/2020*. Medan; Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Rismarini, Pradipta. 2016. “Analisis Proses Morfofonemik Dalam Kesalahan Berbahasa Pada Mini Project Pembelajaran BIPA Kelas Menengah Program Darmasiswa dan KNB di Universitas Negeri Yogyakarta”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sahril. 2018. “Proses Pergeseran fonem dalam Teks Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Kajian Morfofonemik. *Tesis*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Sarosa, Teguh. 2015. “Proses Morfofonemik Afiksasi Dalam Bahasa Indonesia”. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Soleha, Ariani. 2014. *Campur Kode dan Gejala Bahasa Pada Cerpen*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, D. dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suti H. Nasution, Sari. 2017. “Proses Morfofonemik dalam Bahasa Jepang”. *Jurnal Lingua, Vol.14, No.2, 259-266*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara (USU).
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-asal Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.